

## DAFTAR PUSTAKA

1. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan menteri kesehatan RI No. 50 tahun 2017 tentang standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan untuk vektor dan binatang pembawa penyakit serta pengendaliannya. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2017.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Panduan monitoring resistensi vektor terhadap insektisida. Jakarta: Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik; 2018.
3. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Pedoman penggunaan insektisida. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2012.
4. Sigit SH, Hadi UK. Hama pemukiman Indonesia. Bogor: Unit Kajian Pengendalian Hama Pemukiman Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor; 2006.
5. Setiati S, Alwi I, Sudoyo AW, Stiyohadi B, Syam AF. Buku ajar ilmu penyakit dalam jilid I. VI. Jakarta: InternaPublishing; 2014.
6. Depkes RI. Pencegahan dan pemberantasan demam berdarah dengue di Indonesia. Jakarta : Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan; 2005.
7. Sanyaolu A. Global Epidemiology of Dengue Hemorrhagic Fever: An Update. J Hum Virol Retrovirology [Internet]. 2017;5(6). <http://medcraveonline.com/JHVRV/JHVRV-05-00179.php> – Diakses Maret 2019
8. Kemenkes RI. Infodatin pusat data dan informasi Kemenkes RI “Situasi Penyakit Demam Berdarah di Indonesiatahun 2017”. Jakarta: Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit; 2018.
9. Kemenkes RI. Data dan Informasi Kesehatan dan Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Pusat Data dan InformasiKemenkes RI; 2018.
10. Kemenkes RI. Data dan Informasi Kesehatan dan Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta: Pusat Data dan InformasiKemenkes RI; 2019.
11. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. Profil kesehatan 2017. Padang: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat; 2018.
12. Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan. Profil kesehatan 2017. Painan : Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan; 2018.
13. Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan. Profil kesehatan 2018. Painan : Dinas Kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan; 2019.
14. Mentri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Mentri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 374/MENKES/PER/III/2010 tentang Pengendalian Vektor. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2012.

15. Pinto J, Palomino M, Mendoza L, Sinti C, Liebman KA, Lenhart A. Susceptibility to insecticides and resistance mechanisms in three populations of *Aedes aegypti* from Peru. BMC. 2019; 12:494. 1-11
16. Rasli R , Lee HL, Ahmad NW, Fikri SFF, Ali R, Muhamed KA, et al. Susceptibility Status and Resistance Mechanisms in Permethrin-Selected, Laboratory Susceptible and Field-Collected *Aedes aegypti* from Malaysia. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6023340/> (diakses 9 November 2019)
17. Sukmawati, Ishak H. Arsin A. Uji kerentanan untuk insektisida malathion dan cypermethrine (CYF 50 ec) terhadap populasi nyamuk *Aedes aegypti* di Kota Makassar dan Kabupaten Barru . Higiene. 2018;4(1) :41-7.
18. Soenjono SJ, Suwarja, Pandean MM. Status Resistensi Vektor Demam Berdarah Dengue *Aedes aegypti* terhadap malathion di Kota Tomohon. 2017;11(2) 43-48.
19. Sunaryo, widyastuti D. Resistensi *Aedes aegypti* terhadap Insektisida Kelompok Organopospat dan Sintetik Piretroid di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Jambi. BALABA. 2017;14(1)95-106.
20. Rahmy D.M. Status kerentanan *Aedes aegypti* vektor demam berdarah dengue terhadap insektisida malathion 0,8% dan alfa-sipermetrin 0,025% di kota Padang [skripsi]. Padang : Universitas Andalas ; 2016.
21. Sartika A. Status kerentanan *Aedes aegypti* terhadap malathion 5% dan alfa-sipermetrin 0,025% di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kecamatan Kuranji kota Padang [skripsi]. Padang : Universitas Andalas ; 2019.
22. Sutanto I, Ismid IS , Sjarifudin PK, Sungkar S. Buku Ajar Parasitologi Kedokteran. Edisi 4. Jakarta: Balai penerbit FKUI;2008.
23. Soedarto. Parasitologi Klinik. Surabaya: Airlangga University Press. 2008.
24. Widiarti dkk. Peta Resistensi Vektor Demam Berdarah Dengue. Buletin Penelitian Kesehatan. 2011;39(4):176–89.
25. Palgunadi BU, Rahayu A. *Aedes aegypti* Sebagai Vektor Penyakit Demam Berdarah Dengue. <http://elib.fk.uwks.ac.id/asset/archieve/jurnal/vol2.no1.Januari2011/Aedes> (diakses 5 Juli 2019)
26. Kemenkes RI. Infodatin pusat data dan informasi Kemenkes RI “Situasi DBD di Indonesia”. Jakarta: Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit; 2016
27. Agustin I, Tarwotjo U, Rahadian R. Perilaku Bertelur Dan Siklus Hidup *Aedes aegypti* Pada berbagai Media Air. Jurnal Biologi. 2017;6(4):71–81.
28. Barrera R, Amador M, Clark GG. Ecological Factors Influencing *Aedes aegypti* (Diptera: Culicidae) Productivity in Artificial Containers in Salinas, Puerto Rico. J. Med. Entomol.2006; 43(3): 484-492.

29. Zettel C, Kaufmann P (2008). *Yellow fever mosquito*. [http://entnemdept.ufl.edu/creatures/aquatic/aedes\\_aegypti.htm](http://entnemdept.ufl.edu/creatures/aquatic/aedes_aegypti.htm) (Diakses April 2020)
30. Pusarawati S, Ideham B, Kusmartisnawati, Tantular IS, Basuki S. Atlas Parasitologi Kedokteran. Jakarta: EGC; 2014.
31. Rueda LM. Pictorial Keys for The Identification of Mosquitoes (Diptera : Culicidae) Associated with Dengue Virus Transmission. *Zootaxa*. 2004. 589, pp.1-60
32. Sembel DT. Entomologi Kedokteran. Yogyakarta: ANDI; 2009.
33. Christophers, S. *Aedes aegypti* The Yellow Fever Mosquito. Its life history, bionomics and structure. London: Cambridge University Press; 1960.
34. Center for Disease Control (2012). Mosquito life cycle. [https://www.cdc.gov/dengue/entomologyecology/m\\_lifecycle.html](https://www.cdc.gov/dengue/entomologyecology/m_lifecycle.html) (diakses 3 Juni 2019)
35. Nadifah F, Farida MN, Arisandi D, Owa Lobo M. Identifikasi Larva Nyamuk Pada Tempat Penampungan Air Di Padukuhan Dero Condong Catur Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 2017;10(2):172.
36. Supartha IW. Pengendalian Terpadu Vektor Virus Demam Berdarah Dengue, *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. 2008:3–6.
37. Hadi UK, Soviana S, Gunandini DD. Aktivitas nokturnal vector demam berdarah dengue di beberapa daerah di Indonesia. *J Entomologi Indonesia*. 2012;9(1):1-6.
38. Sucipto C.D. Vektor penyakit tropis; seri kesehatan lingkungan. Gosen Publishing, 2011: 45-55.
39. World Health Organization. Demam Berdarah Dengue Diagnosis pengobatan Pencegahan dan pengendalian. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2005.
40. Nenotek PS, Harini TS. Buku Ajar Pestisida dan Teknik Aplikasi. Kupang:PTK Press; 2018.
41. Kemenkes RI. Modul Pengendalian Demam Berdarah Dengue. Jakarta: Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan; 2011.
42. Majawati ES. Kerentanan Vektor Demam Berdarah Dengue terhadap Insektisida Golongan Organofosfat. *Parasitologi Kedokteran Ukrida*. Jakarta. 2015;1–4.
43. Hudaya A, Jayanti H. Pengelompokan Pestisida Berdasarkan Cara Kerjanya (mode of Action). Bandung: Yayasan Bina Tani Sejahtera; 2012.
44. Joharina AS, Alfiah S. Analisis deskriptif insektisida rumah tangga yang beredar di masyarakat. *Jurnal Vektora*. 2011;4(1):22-32.

45. World Health Organization. Monitoring and managing insecticide resistance in *Aedes* mosquito populations. Geneva: WHO; 2016.
46. Demok S, Vinit R, Timinao L, Robinson LJ, Susapu M, Makita L, *et al* (2019). Insecticide resistance status of *Aedes aegypti* and *Aedes albopictus* mosquitoes in Papua New Guinea. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/31269965> (diakses April 2020)
47. Goindin D, Delannay C, Gelasse A, Ramdini C, Gaude T, Faucon F, *et al* (2017). Levels of insecticide resistance to deltamethrin, malathion, and temephos, and associated mechanisms in *Aedes aegypti* mosquitoes from the Guadeloupe and Saint Martin islands (French West Indies). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/28187780> ( diakses 9 november 2019)
48. Khan AA, Akram W (2019). Resistance Status to Deltamethrin, Permethrin, and Temephos Along with Preliminary Resistance Mechanism in *Aedes aegypti* (Diptera: Culicidae) From Punjab, Pakistan. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/31028391> (diakses April 2020)
49. Boyer S, Lopes S, Prasetyo D, Hustedt J, Sarady AS, Doum D, *et al* (2019). Resistance of *Aedes aegypti* (Diptera: Culicidae) Populations to Deltamethrin, Permethrin, and Temephos in Cambodia. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29502428> (diakses April 2020)
50. Bharati M, Saha D. Multiple insecticide resistance mechanisms in primary dengue vector, *Aedes aegypti* from dengue endemic districts of sub-Himalaya West Bengal India. PLoS One. 2018;13(9):1–13.
51. Karauwan IG, Bernadus JB, Wahongan GP. Uji resistensi nyamuk *Aedes aegypti* dewasa terhadap cypermethrin di daerah pasar tua bitung. 2016. Jurnal kedokteran klinik. 2017;3(1):42-46.
52. Boewono T, Tri D, Boesri H. Pedoman Uji Insektisida. Salatiga: Widia Sari Press. 2009.
53. Imam H., Zarnignar, Sofi G., Seikh A. The basic rules and methods of mosquito rearing (*Aedes aegypti*). Tropical Parasitology. 2014; 4(1): 53-55.
54. Minitab (2017). <https://support.minitab.com/en-us/minitab/18/help-and-how-to/graphs/how-to/probability-plot/before-you-start/example/> (diakses 12 Maret 2020)
55. Kemenkes RI. Pedoman Penggunaan Insektisida dalam Pengendalian Vektor. Jakarta: Kemenkes RI; 2012.
56. Marcombe S, Fustec B, Cattel J, Chonphetsarath S, Thammavong P, Phommavanh N *et al.* (2019). Distribution of insecticide resistance and mechanisms involved in the arbovirus vector *Aedes aegypti* in Laos and implication for vector control. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/31830027> (diakses April 2020)

57. Morales D, Ponce P, Cevallos V, Espinosa P, Vaca D, Quezada W (2019). Resistance Status of *Aedes aegypti* to Deltamethrin, Malathion, and Temephos in Ecuador. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/31442135> (diakses April 2020)
58. Riyadi S., Satoto T. B. T. Penggunaan insektisida dan status kerentanan nyamuk *Aedes aegypti* di daerah endemis di Kabupaten Purbalingga. Berita Kedokteran Masyarakat. 2017; 33(10): 459-66.

